

Peran Pandai Besi dalam Kebertahanan Industri Kerajinan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam

Nailatul Husna¹, Anggita Mutia Sari², Marsya Fitri Sazali³, Fadilla Saputri⁴,
Delmira Syafrini^{5*}, Ikhwan Ikhwan⁶

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab menurunnya industri pandai besi di Nagari Sungai Pua serta mengeksplorasi upaya yang dilakukan oleh pengrajin, pemerintah nagari, dan masyarakat dalam mempertahankan eksistensinya. Daya tarik utama penelitian ini terletak pada kombinasi antara nilai ekonomi dan budaya dari profesi pandai besi yang menjadi simbol identitas lokal, namun kini terancam punah karena tekanan modernisasi. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam wacana pembangunan berbasis komunitas dan pelestarian warisan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan berjumlah tujuh orang yang dipilih secara purposif, terdiri dari lima orang pengrajin aktif dengan pengalaman kerja minimal sepuluh tahun, satu tokoh masyarakat yang merupakan mantan pengrajin, serta satu aparatur pemerintah nagari yang membidangi urusan ekonomi. Observasi dilakukan secara langsung di bengkel kerja pengrajin dengan keterlibatan aktif peneliti dalam mengamati proses produksi, interaksi sosial, serta kondisi lingkungan kerja. Studi dokumentasi mencakup pengumpulan data sekunder seperti laporan LKPJ Nagari, arsip, foto, dan dokumen terkait lainnya. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui pendekatan ini, penelitian berhasil mengungkap bahwa penurunan industri ini disebabkan oleh kelangkaan bahan baku, rendahnya minat generasi muda, persaingan dengan produk pabrikan, dan lemahnya dukungan sistemik. Sementara itu, upaya mempertahankan keberlangsungan dilakukan melalui adaptasi teknologi, promosi digital, serta kolaborasi terbatas antara pengrajin dan pemerintah. Penelitian ini menegaskan bahwa keberlangsungan industri pandai besi sangat bergantung pada sinergi kolektif untuk menjaga keseimbangan antara fungsi ekonomi dan pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: Kesejahteraan masyarakat; Keberlanjutan; Pengrajin; Pandai besi; Warisan budaya.

Abstract

This study aims to analyze the factors contributing to the decline of the blacksmithing industry in Nagari Sungai Pua and to explore the efforts made by artisans, the nagari government, and the local community to preserve its existence. The main appeal of this research lies in the combination of the economic and cultural value of the blacksmithing profession, which serves as a symbol of local identity but is now under threat due to modernization pressures. This study also contributes to the discourse on community-based development and the preservation of cultural heritage. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. A total of seven informants were selected using purposive sampling: five active blacksmiths with at least ten years of experience, one community leader who is a former blacksmith, and one government official in charge of local economic affairs. Observation was conducted directly in the blacksmith workshops, where the researcher was actively involved in observing the production process, social interactions, and work environment. Document analysis included the collection of secondary data such as Nagari accountability reports (LKPJ), archives, photographs, and related documents. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model, which includes four stages: data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. This approach revealed that the decline of the blacksmithing industry is

driven by raw material shortages, low interest among the younger generation, competition from factory-made products, and weak systemic support. On the other hand, sustainability efforts are carried out through technological adaptation, digital promotion, and limited collaboration between artisans and the local government. This research concludes that the sustainability of the blacksmithing industry heavily depends on collective synergy to maintain a balance between economic function and cultural preservation.

Keywords: Artisans; Blacksmithing; Community welfare; Cultural heritage; Sustainability.

How to Cite: Husna, N., et al. (2025). Peran Pandai Besi dalam Kebertahanan Industri Kerajinan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 Tahun 2025*. (pp. 37-44). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Pembangunan nasional merupakan suatu proses multidimensi yang mencakup perubahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Di Indonesia, pembangunan nasional difokuskan pada tercapainya kesejahteraan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Hal ini tercermin dalam berbagai program pemerintah yang menargetkan penguatan sektor-sektor strategis, termasuk sektor industri, yang selama ini dipandang sebagai motor penggerak utama pembangunan ekonomi. Menurut [Gumelar \(2015\)](#), sektor industri memainkan peran krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan industri menjadi elemen penting dalam kerangka pembangunan nasional.

Konsep pembangunan sangat erat kaitannya dengan proses industrialisasi. Industrialisasi tidak hanya mencakup pembangunan industri besar dan modern, tetapi juga mencakup pengembangan industri kecil dan menengah (IKM) yang berbasis potensi lokal. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, industri kecil dan kerajinan tradisional memegang peranan penting karena sifatnya yang padat karya, fleksibel, serta memiliki keterikatan erat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Industrialisasi yang berpijak pada potensi lokal ini menjadi bagian dari strategi pembangunan inklusif dan berkeadilan. Seperti yang dinyatakan oleh [Triswanti \(2017\)](#), industrialisasi seharusnya tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga diarahkan pada pencapaian kesejahteraan sosial dan pelestarian budaya lokal.

Sejarah mencatat bahwa kegiatan industri telah ada sejak lama, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Industri tradisional merupakan cikal bakal dari perkembangan industri modern saat ini. Awalnya, kegiatan industri hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau kelompok kecil, namun seiring waktu berkembang menjadi kegiatan ekonomi yang mampu menghasilkan nilai tambah dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan masyarakat. Dalam perkembangannya, industri kecil dan kerajinan lokal tidak hanya berfungsi sebagai penopang ekonomi, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan warisan leluhur.

[Hasibuan \(1998\)](#) menjelaskan bahwa industri dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu industri mikro dan industri makro. Industri mikro merujuk pada sekelompok usaha yang memproduksi barang-barang serupa yang bisa saling menggantikan, sementara industri makro lebih mengacu pada aktivitas ekonomi yang menghasilkan nilai tambah bagi masyarakat luas. Sementara itu, menurut [Badan Pusat Statistik \(2017\)](#), industri didefinisikan sebagai satu kesatuan usaha yang berada di lokasi tertentu dan melakukan proses transformasi bahan mentah menjadi barang jadi, baik dengan menggunakan tangan maupun mesin. Definisi ini menegaskan bahwa kegiatan industri, sekecil apa pun skalanya, tetap berkontribusi dalam menggerakkan ekonomi.

Di berbagai wilayah Indonesia, terutama di daerah pedesaan, industri kecil telah tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari sistem mata pencaharian masyarakat. Salah satu bentuk industri kecil yang masih bertahan hingga saat ini adalah industri kerajinan tradisional, termasuk industri pandai besi. Industri ini tidak hanya menjadi mata pencaharian alternatif, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya suatu komunitas. Pandai besi merupakan jenis industri kerajinan yang mengolah besi menjadi alat-alat fungsional, seperti cangkul, sabit, parang, kapak, dan pisau. Produk-produk ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat, terutama di daerah agraris yang masih mengandalkan alat pertanian manual.

Salah satu daerah di Indonesia yang dikenal dengan keahlian pandai besinya adalah Nagari Sungai Pua, yang terletak di kaki Gunung Marapi, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Masyarakat Nagari Sungai Pua sejak lama menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan kerajinan pandai besi. Kerajinan pandai besi di daerah ini dikenal dengan istilah lokal *maapa basi*, yang berarti menempa besi. Kegiatan ini dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, dan menjadi bagian integral dari budaya masyarakat setempat. Bahkan, pada masa penjajahan, masyarakat Sungai Pua dikenal mampu memproduksi kunci senapan dan alat-alat lain yang berkaitan dengan pertahanan diri (Dobbin, 1992).

Pandai besi dari Nagari Sungai Pua telah lama dikenal di berbagai wilayah, khususnya di Sumatera Barat. Menurut Khan (1982), hasil produksi para pengrajin Sungai Pua dipasarkan di berbagai pasar tradisional, seperti Bukittinggi, serta didistribusikan ke berbagai wilayah di Sumatera. Pada masa keemasannya, yaitu sekitar tahun 1977 hingga 1985, industri ini mengalami kemajuan yang pesat. Saat itu, biaya produksi relatif rendah dan sebanding dengan harga jual, sehingga memberikan keuntungan yang cukup besar bagi para pengrajin (Muhammad et al., 2019; Chambers 1983). Eksistensi industri ini bahkan diabadikan dalam lambang Nagari Sungai Pua, yaitu "batu lantuang", sebuah logam padat yang digunakan sebagai landasan dalam menempa besi.

Meskipun memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi, industri pandai besi di Nagari Sungai Pua saat ini menghadapi berbagai tantangan yang mengancam kelangsungannya. Berdasarkan data Laporan Keterangan Pertanggungjawaban (LKPJ) Nagari Sungai Pua tahun 2017–2021, terjadi penurunan jumlah rumah produksi pengrajin dari 34 unit pada tahun 2017 menjadi hanya 24 unit pada tahun 2021. Penurunan ini terjadi secara konsisten setiap tahun dan mengindikasikan adanya krisis keberlanjutan dalam industri tersebut. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini antara lain: kelangkaan bahan baku (terutama besi bekas dan batu bara), tingginya biaya produksi, rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan usaha ini, serta persaingan ketat dengan produk pabrikan yang lebih murah dan lebih mudah diakses konsumen.

Selain itu, krisis ekonomi yang terjadi secara nasional maupun global, seperti krisis moneter tahun 1998, turut berdampak pada aktivitas industri pandai besi di Nagari Sungai Pua. Afrizal & Rusdi (2023) mencatat bahwa krisis tersebut menyebabkan naiknya harga bahan baku dan menurunnya daya beli masyarakat, sehingga banyak pengrajin yang terpaksa menutup usahanya. Saat ini, tantangan yang dihadapi bukan hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan kultural. Generasi muda yang tumbuh di tengah era digital cenderung tidak tertarik pada pekerjaan yang dianggap "berat" dan tidak menjanjikan secara ekonomi. Akibatnya, regenerasi pengrajin menjadi terhambat dan jumlah pelaku industri terus menurun.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti masalah ini dari berbagai sudut pandang. Afdillah (2023) meneliti dinamika kehidupan pengrajin pandai besi di Jorong Tengah Koto dan menemukan bahwa penurunan pendapatan menjadi faktor utama yang mempengaruhi kelangsungan usaha. Sementara itu, Afrizal & Rusdi (2023) lebih menitikberatkan pada aspek sejarah dan sosial ekonomi. Fitriyani & Kadarisman (2023) memfokuskan pada strategi bertahan hidup individu pengrajin, seperti mengurangi jumlah tenaga kerja dan mengandalkan jaringan sosial. Penelitian-penelitian ini memberikan kontribusi penting, namun masih bersifat parsial dan belum menyentuh secara mendalam hubungan antara industri ini dengan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Dalam konteks ini, penelitian yang dilakukan memiliki kebaruan dalam pendekatan dan ruang lingkup kajian. Penelitian ini tidak hanya menyoroti kehidupan individu pengrajin atau aspek teknis produksi, tetapi juga mengkaji peran kolektif yang dimainkan oleh berbagai aktor, termasuk pemerintah nagari dan masyarakat lokal, dalam mempertahankan keberadaan industri ini (Dadang, 2019; Nurajeni, 2018; Nurainun, 2021). Pendekatan yang digunakan menggabungkan aspek sosial, budaya, ekonomi, dan keberlanjutan dalam satu kerangka analisis yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang lebih komprehensif dan aplikatif.

Selain dari aspek akademik, penelitian ini juga memiliki signifikansi praktis, terutama dalam konteks kebijakan daerah. Di tengah upaya pemerintah untuk mendorong pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi dan kearifan lokal, industri pandai besi dapat dijadikan model pengembangan yang menggabungkan nilai ekonomi dan budaya. Namun, agar hal tersebut dapat terwujud, diperlukan strategi yang tepat dan dukungan kebijakan yang memadai. Misalnya, program pelatihan keterampilan bagi generasi muda, penyediaan bahan baku bersubsidi, pengembangan teknologi tepat guna, serta promosi produk melalui media digital merupakan beberapa langkah yang dapat diambil untuk memperkuat industri ini.

Dengan melihat potensi dan tantangan tersebut, maka penting untuk melakukan kajian ilmiah yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan solutif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab menurunnya industri pandai besi di Nagari Sungai Pua, mengkaji peran strategis pengrajin, pemerintah nagari, dan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan industri tersebut, mengevaluasi kontribusi industri pandai besi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, merumuskan strategi keberlanjutan industri pandai besi berbasis komunitas dan budaya lokal

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi aktual industri pandai besi di Nagari Sungai Pua, sekaligus menawarkan solusi konkret untuk mengatasi permasalahan yang ada. Keberhasilan mempertahankan industri ini tidak hanya akan memperkuat ekonomi lokal, tetapi juga menjaga kelangsungan identitas budaya yang menjadi ciri khas masyarakat setempat. Oleh karena itu, pelestarian industri pandai besi bukan sekadar isu ekonomi, tetapi juga merupakan tanggung jawab budaya dan sosial yang harus diemban bersama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam kondisi industri pandai besi di Nagari Sungai Pua, Kabupaten Agam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami realitas sosial, budaya, dan ekonomi yang kompleks dari sudut pandang para pelaku industri, seperti pengrajin, masyarakat, dan pemerintah nagari. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti secara langsung berinteraksi dengan pengrajin dalam kegiatan produksi sehari-hari dan mencatat berbagai dinamika yang terjadi di lapangan.

Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria utama: pengrajin aktif yang telah bekerja lebih dari 10 tahun dan berusia di atas 50 tahun. Selain itu, peneliti juga mewawancarai tokoh masyarakat dan aparat nagari untuk memperkaya perspektif. Analisis data dilakukan dengan model [Miles & Huberman \(1984\)](#), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi metode dan sumber, serta konfirmasi langsung kepada informan (*member check*). Seluruh proses penelitian dilakukan dengan menjunjung tinggi etika ilmiah, termasuk menjaga kerahasiaan identitas informan dan memperoleh persetujuan sebelum wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di Nagari Sungai Pua selama akhir April– awal Mei 2025 memperlihatkan bahwa industri pandai besi tradisional, yang dahulu menjadi identitas ekonomi dan budaya masyarakat, kini berada pada titik kritis. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa jumlah pengrajin semakin menurun, daya saing produk semakin lemah, dan minat generasi muda terhadap profesi ini terus menurun. Melalui wawancara mendalam dengan tujuh informan kunci yang terdiri dari pengrajin senior, tokoh masyarakat, dan aparat pemerintahan nagari, diperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang kondisi ini.

Faktor Penyebab Menurunnya Industri Pandai Besi

Subjudul ini membahas temuan mengenai penyebab utama kemunduran industri, seperti kelangkaan bahan baku (besi dan batu bara), meningkatnya biaya produksi, serta persaingan dengan produk pabrikan. Termasuk pula perubahan nilai sosial dan penurunan minat generasi muda terhadap profesi pandai besi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan para pengrajin di Nagari Sungai Pua, ditemukan bahwa industri pandai besi saat ini berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Salah satu faktor utama yang menyebabkan penurunan industri ini adalah kesulitan pengrajin dalam memperoleh bahan baku yang berkualitas dan terjangkau. Bapak Sartoni (63), pengrajin senior di Jorong Limo Suku yang telah menempa besi sejak remaja, menyampaikan:

“...Dulu, kalau mau cari besi, cukup ke tukang rongsokan di Bukittinggi atau ke Payakumbuh. Sekarang, kita harus cari sampai ke Pekanbaru. Belum lagi harga batubara sekarang sudah Rp55.000 per karung, itu pun belum tentu dapat yang bagus. Kadang kita sudah beli mahal-mahal, ternyata kualitasnya tidak cocok buat pembakaran, jadi hasil tempaannya juga jelek...”
(wawancara 29 April 2025).

Kutipan ini menunjukkan betapa besarnya hambatan logistik dan kenaikan harga bahan baku yang harus dihadapi pengrajin. Tidak hanya dari segi biaya, kualitas bahan juga menjadi tantangan. Besi dan batu bara yang digunakan tidak selalu sesuai standar, menyebabkan penurunan mutu produk akhir. Ini berdampak langsung pada citra produk lokal yang sebelumnya dikenal karena ketajaman dan ketahanan. Persoalan ini menjadi dilema karena ketika kualitas menurun, kepercayaan konsumen ikut menurun, sementara harga produksi tetap tinggi. Situasi ini menciptakan tekanan besar bagi pengrajin untuk tetap memproduksi dengan kualitas baik di tengah keterbatasan.

Persoalan bahan baku hanya satu sisi dari permasalahan. Masalah lain yang tak kalah besar adalah ketidaktertarikan generasi muda untuk meneruskan profesi sebagai pandai besi. Bapak Joni (58), salah satu pengrajin yang kini bekerja sendiri karena semua pekerjaannya sudah berhenti, mengungkapkan:

“...Anak saya sudah saya ajak belajar dari kecil, tapi begitu tamat SMA, dia langsung merantau ke Jakarta. Katanya, jadi pandai besi itu kotor, panas, dan tidak ada masa depannya. Sekarang dia kerja di gudang bahan makanan di Jakarta, gajinya tidak besar, tapi dia bilang lebih nyaman daripada di bengkel ini...” (wawancara 29 April 2025).

Pernyataan ini tidak hanya menggambarkan pergeseran minat kerja generasi muda, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan persepsi sosial terhadap profesi pandai besi. Profesi yang dahulu dipandang mulia dan menjadi simbol kerja keras kini mulai dianggap sebagai pekerjaan kasar, melelahkan, dan tidak bergengsi. Pilihan anak pengrajin untuk bekerja sebagai buruh gudang di kota besar meskipun berpenghasilan rendah mencerminkan bagaimana citra kerja manual semakin terpinggirkan dalam orientasi hidup generasi muda. Ketika anak-anak pengrajin tidak mau mewarisi keahlian orang tuanya, maka dapat dipastikan bahwa dalam waktu tidak lama lagi, mata rantai keahlian ini akan terputus.

Kondisi ini diperparah dengan dominasi produk pabrikan di pasar lokal. Harga yang jauh lebih murah menjadi daya tarik utama bagi konsumen, meskipun secara kualitas kalah dengan produk lokal. Bapak Herman (52), mantan pandai besi yang kini menjadi tokoh masyarakat, menyatakan:

“...Pisau kita memang kuat, bisa dipakai bertahun-tahun. Tapi masyarakat sekarang lebih lihat harga. Pisau pabrikan yang dari Jawa atau Cina bisa mereka beli Rp15.000 saja di pasar, sedangkan kita jual Rp25.000 atau lebih. Walaupun kualitas kita lebih baik, tapi orang tetap pilih yang murah. Mau tidak mau, kami yang rugi...” (wawancara 29 April 2025).

Kutipan ini menjelaskan dengan sangat gamblang bagaimana mekanisme pasar tidak selalu berpihak pada kualitas. Daya saing harga menjadi penentu utama dalam pilihan konsumen di masyarakat kelas menengah ke bawah. Bagi masyarakat yang sedang menghadapi tekanan ekonomi, aspek fungsional jangka pendek lebih dominan daripada nilai tahan lama produk. Akibatnya, produk tradisional yang memerlukan tenaga, waktu, dan keahlian tinggi menjadi kalah bersaing. Ini menunjukkan bahwa keberlangsungan industri lokal sangat bergantung pada kesadaran kolektif konsumen akan pentingnya mendukung produk dalam negeri, serta adanya perlindungan kebijakan yang adil.

Makna Simbolik dan Nilai Budaya Pandai Besi dalam Kehidupan Masyarakat

Bagian ini menggali dimensi kultural dan historis industri pandai besi sebagai warisan budaya lokal. Ditekankan bahwa profesi pandai besi bukan sekadar pekerjaan ekonomi, tetapi juga memiliki makna identitas, kehormatan, dan kebanggaan komunitas.

Di tengah segala keterbatasan, semangat mempertahankan profesi masih menyala dalam diri beberapa pengrajin. Bapak Dafril Sati (60), yang telah menjadi pandai besi selama lebih dari empat dekade, mengungkapkan dengan liris namun penuh tekad:

“...Saya tahu kami makin sedikit. Tapi selama saya masih kuat, saya akan terus menempa. Ini bukan sekadar cari uang. Ini kehormatan. Dulu, waktu penjajahan, nenek saya cerita orang Sungai Pua bantu perjuangan karena bisa buat senjata. Sekarang tinggal sejarahnya. Tapi kita harus jaga itu...” (wawancara 30 April 2025).

Pernyataan beliau mencerminkan bahwa kerja sebagai pandai besi memiliki nilai simbolik dan historis yang dalam. Keahlian menempa bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga warisan budaya yang terikat pada sejarah perjuangan dan kebanggaan komunitas. Kesadaran akan peran historis ini menjadi energi tersendiri bagi pengrajin untuk tetap bertahan, meskipun secara ekonomi aktivitas ini sudah tidak lagi menguntungkan secara signifikan. Keuletan dan rasa tanggung jawab terhadap budaya lokal menjadi sumber kekuatan moral yang belum tentu bisa digantikan oleh insentif material semata.

Strategi Bertahan Hidup Pengrajin dan Peran Pemerintah Nagari

Upaya adaptasi yang dilakukan pengrajin dalam mempertahankan usaha, seperti promosi melalui media sosial, penggunaan alat modern, dan pembinaan dari pemerintah. Termasuk juga peran aparat nagari dalam memberikan fasilitas dan pelatihan, meskipun masih terbatas.

Pemerintah nagari sebenarnya tidak tinggal diam, namun keterbatasan anggaran dan kapasitas menjadi hambatan utama dalam melakukan pembinaan yang komprehensif. Dalam wawancara dengan Bapak Ridwan (40), aparat pemerintah nagari yang membidangi ekonomi, dijelaskan:

“...Kami sadar industri ini penting, bahkan jadi identitas nagari. Tapi anggaran kita terbatas. Alat-alat baru sudah coba kami sediakan, tapi pengrajin juga butuh pelatihan. Kalau tidak ada pelatihan, alat itu malah tidak terpakai. Di sisi lain, kita butuh kerja sama dengan kabupaten atau provinsi supaya programnya lebih besar...” (wawancara 30 April 2025).

Penjelasan ini menegaskan bahwa dukungan dari pemerintah lokal memiliki batas, dan sinergi antar lembaga menjadi sangat penting. Pelatihan teknologi, dukungan akses pasar, dan penguatan kelembagaan pengrajin tidak dapat ditangani sendiri oleh nagari. Diperlukan peran aktif dari pemerintah kabupaten dan provinsi agar program revitalisasi tidak bersifat parsial dan sementara. Selain itu, adanya gap antara alat yang disediakan dengan keterampilan pengguna juga menjadi tantangan dalam program modernisasi alat kerja. Tanpa pelatihan, bantuan peralatan justru bisa menjadi sia-sia.

Salah satu bentuk inovasi yang mulai tumbuh di kalangan pengrajin adalah memanfaatkan media sosial untuk promosi dan penjualan. Bapak Sedi (50), pengrajin dari Jorong Tengah Koto, berbagi pengalaman:

“...Saya mulai pasang foto pisau dan parang buatan saya di Facebook. Banyak yang tanya-tanya, bahkan ada yang pesan dari Pekanbaru. Walaupun masih kecil-kecilan, setidaknya itu menambah semangat. Kita tidak bisa hanya bergantung pada pasar tradisional lagi...”
(wawancara 30 April 2025).

Kutipan ini menunjukkan adanya kesadaran baru dalam strategi pemasaran. Di tengah keterbatasan sumber daya, inisiatif individu seperti ini menjadi sangat penting untuk memperluas jaringan konsumen dan memperkenalkan produk ke pasar yang lebih luas. Media sosial menjadi alat yang murah dan efektif untuk mempromosikan produk kerajinan, asalkan pelaku usaha diberi pelatihan tentang cara memanfaatkannya secara optimal. Jika difasilitasi dan dikembangkan lebih jauh, strategi ini dapat menjadi solusi konkret untuk membuka akses pasar dan meningkatkan keberlanjutan usaha.

Secara umum, temuan penelitian ini menggambarkan bahwa keberlanjutan industri pandai besi di Nagari Sungai Pua sangat bergantung pada tiga pilar utama: pengrajin sebagai aktor produksi, pemerintah sebagai penyedia fasilitas dan kebijakan, serta masyarakat sebagai konsumen dan pendukung moral. Jika ketiganya dapat bersinergi, maka peluang untuk merevitalisasi industri ini masih terbuka. Namun, jika masing-masing berjalan sendiri tanpa konektivitas dan dukungan struktural, maka hilangnya industri ini hanya tinggal menunggu waktu. Dalam kerangka teori perubahan sosial Giddens, industri ini mencerminkan ketegangan antara struktur dan agen, di mana agen (pengrajin) hanya bisa bertahan sejauh struktur sosial-ekonomi mendukung eksistensinya.

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di Nagari Sungai Pua menunjukkan bahwa industri pandai besi tradisional tengah menghadapi ancaman serius dalam konteks keberlanjutan. Industri yang dulunya menjadi kebanggaan dan penopang utama perekonomian masyarakat ini mengalami kemunduran yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Fenomena tersebut tidak hanya dapat dilihat dari menurunnya jumlah pengrajin aktif, tetapi juga dari melemahnya minat generasi muda, keterbatasan bahan baku, dan lemahnya akses pasar. Berbagai faktor ini saling berkaitan dan membentuk suatu sistem tantangan struktural yang mengancam kelangsungan industri kerajinan berbasis budaya lokal ini.

Berdasarkan wawancara dengan para pengrajin dan tokoh masyarakat, terlihat jelas bahwa keterbatasan akses terhadap bahan baku merupakan salah satu faktor utama penurunan aktivitas produksi. Harga besi bekas dan batu bara yang terus meningkat dari tahun ke tahun tidak sebanding dengan nilai jual produk yang mereka hasilkan. Situasi ini menciptakan tekanan finansial yang sangat berat bagi para pengrajin. Dalam kutipan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sartoni, pengrajin senior, ia menjelaskan bahwa harga bahan baku kini semakin sulit dijangkau, dan kualitasnya pun menurun. Hal ini secara langsung berdampak pada mutu produk akhir dan menurunkan daya saing produk lokal di pasar.

Persoalan ini tidak dapat dilepaskan dari konteks pasar bebas yang memungkinkan masuknya produk-produk pabrikan murah dari luar daerah atau luar negeri, yang menawarkan harga lebih kompetitif meskipun kualitasnya relatif lebih rendah. Hal ini menciptakan kondisi persaingan yang tidak seimbang. Dalam konteks ini, teori ketergantungan (*dependency theory*) dapat menjelaskan bahwa pelaku industri kecil tradisional menjadi korban dari dominasi sistem produksi kapitalistik berskala besar. Produk mereka yang dibuat secara manual dan berdasarkan keahlian turun-temurun sulit bersaing dalam sistem pasar yang hanya mengedepankan efisiensi biaya dan skala produksi masif.

Selain tantangan ekonomi, aspek sosial juga menjadi penyebab penting dalam melemahnya keberlangsungan industri pandai besi. Ketidaktertarikan generasi muda untuk meneruskan usaha orang tuanya menjadi permasalahan serius. Dalam temuan lapangan, mayoritas pengrajin menyatakan bahwa anak-anak mereka lebih memilih bekerja di kota dengan pekerjaan yang dianggap lebih bersih dan bergengsi. Pekerjaan sebagai pandai besi dipandang tidak memiliki masa depan yang menjanjikan. Di sinilah teori perubahan nilai dalam masyarakat modern menjadi relevan. Perubahan orientasi nilai dari kerja berbasis komunitas menuju kerja formal individualistik membuat profesi tradisional seperti pandai besi dianggap tidak relevan lagi dengan aspirasi ekonomi dan sosial generasi muda saat ini.

Fenomena ini menyebabkan terputusnya mata rantai pengetahuan lokal. Dalam masyarakat tradisional, keahlian pandai besi diwariskan secara lisan dan praktik langsung antar generasi. Ketika tidak ada lagi generasi muda yang bersedia belajar dan melanjutkan keterampilan ini, maka keahlian tersebut berpotensi punah. Hal ini tidak hanya menjadi kehilangan secara ekonomi, tetapi juga secara budaya. Pandai besi bukan sekadar profesi, melainkan juga warisan sejarah dan identitas masyarakat Sungai Pua. Bahkan, lambang resmi Nagari Sungai Pua berupa "batu lantuang" merupakan simbol penghormatan terhadap peran historis pengrajin besi dalam sejarah komunitas tersebut. Maka, hilangnya profesi ini berarti hilangnya sebagian dari jati diri kolektif masyarakat nagari.

Meskipun berbagai tantangan tersebut hadir secara simultan, penelitian ini juga menemukan adanya upaya adaptasi dan resistensi dari sebagian pengrajin. Beberapa di antaranya mulai mencoba beralih pada promosi digital melalui media sosial, meskipun masih dalam skala kecil. Selain itu, pemerintah nagari telah berupaya memberikan pelatihan serta alat bantu modern, meskipun realisasi program tersebut masih terbatas karena kendala anggaran. Upaya ini menunjukkan bahwa terdapat kesadaran di tingkat lokal akan pentingnya mempertahankan industri pandai besi. Namun demikian, strategi ini belum terintegrasi dalam kerangka kebijakan yang lebih besar dan menyeluruh. Untuk itu, konsep *community-based development* atau pembangunan berbasis komunitas menjadi pendekatan yang layak untuk diterapkan.

Menurut konsep ini, pembangunan harus berpijak pada kekuatan lokal yang telah terbukti memberikan kontribusi ekonomi, sosial, dan budaya dalam jangka panjang. Dalam konteks Nagari Sungai Pua, pengrajin pandai besi memiliki potensi sebagai agen pembangunan lokal apabila diberikan dukungan yang terstruktur, termasuk melalui koperasi produksi, pelatihan pengemasan dan promosi, serta integrasi ke sektor pariwisata budaya. Produk pandai besi, seperti pisau dan parang, bisa dikembangkan menjadi suvenir khas yang dijual kepada wisatawan atau menjadi bagian dari paket edukasi budaya lokal. Langkah ini akan memperluas pasar, meningkatkan nilai jual produk, serta membangun kembali kebanggaan masyarakat terhadap produk lokal.

Selanjutnya, dari perspektif teori keberlanjutan (*sustainability theory*), keberlanjutan suatu industri tidak hanya dilihat dari kelangsungan ekonominya semata, tetapi juga dari aspek sosial dan budaya yang mendukungnya. Dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa keberlanjutan ekonomi industri pandai besi bergantung pada akses terhadap bahan baku, regenerasi tenaga kerja, dan inovasi pemasaran. Keberlanjutan sosial tergantung pada keterlibatan komunitas dalam mempertahankan nilai-nilai profesi tersebut. Sedangkan keberlanjutan budaya ditentukan oleh bagaimana pengetahuan dan nilai yang melekat dalam kerajinan ini diteruskan kepada generasi berikutnya. Apabila salah satu aspek ini melemah, maka keberlanjutan keseluruhan menjadi terganggu.

Temuan ini juga memperkuat argumen bahwa pendekatan pembangunan yang terlalu berfokus pada sektor industri besar dan modern dapat mengabaikan keberadaan industri kecil berbasis budaya yang justru menjadi fondasi ekonomi masyarakat pedesaan. Studi-studi sebelumnya yang dilakukan oleh Afrizal & Rusdi (2023), serta Fitriyani & Kadarisman (2023), juga menyatakan bahwa industri pandai besi lokal mengalami tekanan akibat modernisasi dan globalisasi. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa keberlangsungan industri tersebut sangat tergantung pada interaksi antara pelaku usaha, kebijakan pemerintah, dan partisipasi masyarakat lokal. Dengan kata lain, pelestarian industri pandai besi merupakan tugas bersama yang memerlukan kolaborasi lintas sektor.

Jika ditinjau dari tujuan penelitian, yakni untuk menganalisis penyebab menurunnya industri pandai besi dan mengevaluasi strategi keberlanjutan yang dijalankan oleh para pengrajin, pemerintah, dan masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab utama adalah gabungan dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minimnya regenerasi, keterbatasan modal, dan belum optimalnya adaptasi teknologi. Sementara faktor eksternal meliputi ketidakseimbangan harga bahan baku dan produk, minimnya perlindungan pasar, serta lemahnya intervensi kebijakan. Strategi keberlanjutan yang muncul di tingkat lokal sejauh ini masih bersifat individual dan belum membentuk ekosistem produksi yang solid.

Dalam hal ini, penting untuk mendorong pembentukan organisasi pengrajin yang kuat dan terorganisir. Koperasi atau komunitas produksi dapat menjadi sarana kolektif untuk membeli bahan baku secara grosir, mempromosikan produk secara bersama, serta membangun jaringan distribusi yang lebih luas. Pemerintah daerah perlu menciptakan regulasi yang melindungi produk lokal melalui kampanye "Cintai Produk Nagari" atau integrasi ke dalam program ekonomi kreatif desa. Tanpa langkah-langkah konkret dan terencana, maka industri pandai besi di Sungai Pua hanya akan menjadi bagian dari narasi romantisme masa lalu.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa mempertahankan industri pandai besi tidak hanya penting dari sisi ekonomi, tetapi juga dari perspektif sosial dan budaya. Pendekatan integratif dan partisipatif sangat diperlukan untuk menjadikan kerajinan ini sebagai bagian dari strategi pembangunan lokal yang berkelanjutan dan bermartabat.

Simpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasannya pandai besi merupakan warisan turun temurun di Nagari Sungai Pua, pandai besi merupakan salah satu sistem mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat di sana. Maapa Basi begitulah sebutan nama pekerjaan pandai besi ini, yang berarti menempa besi. Pandai besi merupakan sebuah ciri khas dan warisan yang telah ada sejak dahulunya, bahkan masyarakat luas mengetahui Nagari Sungai Pua ini karena pandai besinya ini. Pada saat sekarang ini keberadaan pandai besi telah mengalami penurunan pengrajin yang disebabkan oleh bahan baku yang sudah mengalami kelangkaan, yang mana pandai besi ini menggunakan bahan baku utama yaitu batu bara dan besi bekas, yang tentu saja sekarang ini batu bara sebagai bahan bakar telah mulai langka ditemui. Selanjutnya tidak adanya minat generasi muda pada pekerjaan ini, padahal pandai besi ini merupakan warisan yang menyimpan catatan sejarah yang tentu saja generasi muda harus mengetahuinya. Padahal untuk pengetahuan terkait dengan pandai besi ini anak laki-laki di Nagari Sungai Pua sudah mengetahuinya, namun skill dan keahlian saja yang mereka tidak miliki Adapun kurangnya minat beli konsumen juga menjadi faktor menurunkan keberadaan pandai besi ini, karena masyarakat lebih memilih hasil produk pabrik sehingga, pandai besi di Nagari Sungai Pua ini mengalami kalah saing di pasaran. Kurangnya inovasi yang dilakukan oleh pengrajin pandai besi, sangatlah memprihatinkan mengingat zaman yang mengalami perkembangan ini menuntut untuk adanya perubahan yang dilakukan oleh pengrajin pandai besi, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk karya yang dapat bersaing di pasaran.

Rujukan

- Afrizal, A. & Rusdi, R. (2023). *Perkembangan Pandai Besi di Nagari Sungai Pua (1998–2020)*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Andalas.
- Afdillah, J. (2023). *Etnografi Kehidupan Pengrajin Pandai Besi di Jorong Tengah Koto Nagari Sungai Pua*. Universitas Negeri Padang.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Klasifikasi Industri Kecil dan Menengah Indonesia*. Jakarta: BPS RI.
- Chambers, R. (1983). *Rural Development: Putting the Last First*. New York: Longman.
- Dadang, S. (2019). *Pemetaan Industri Kecil dan Potensi Ekonomi Lokal*. Bandung: Alfabeta.
- Dobbin, C. (1992). *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784–1847*. London: Curzon Press.
- Fitryani, F., & Kadarisman, Y. (2023). Strategi Bertahan Hidup Pengrajin Pandai Besi di Nagari Sungai Pua. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(1), 55–66.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. California: University of California Press.
- Gumelar, T. (2015). Pembangunan Nasional dan Tantangan Industrialisasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 7(1), 45–53.
- Hasibuan, M. (1998). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khan, J. (1982). Minangkabau Social Formations: Indonesian Peasants and the World Economy. *Journal of Peasant Studies*, 10(1), 1–29.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). UK: Sage Publications.
- Muhammad, R., Fitri, L., & Zulhendri. (2019). Dinamika Industri Pandai Besi Sungai Pua dalam Perspektif Ekonomi Lokal. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 4(2), 23–36.
- Nurajeni, N. (2018). Dampak Inovasi dan Teknologi Pemasaran dalam Pengembangan Industri Kerajinan Tradisional. *Jurnal Inovasi Ekonomi Kreatif*, 3(1), 12–21.
- Nurainun, N. (2021). Kebertahanan Budaya Pandai Besi sebagai Industri Tradisional. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 75–90.
- Sachs, J. D. (2005). *The End of Poverty: Economic Possibilities for Our Time*. London: Penguin Press.
- Triswanti, Y. (2017). Industrialisasi dan Pembangunan: Pendekatan Kesejahteraan Berbasis Sosial. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 2(1), 33–45.
- Verdianto, R. (2021). Strategi Bertahan Hidup Petani Sayur di Padang Panjang. Universitas Andalas.
- Yulisfar, F. S. (2024). Perancangan Film Dokumenter Pandai Besi Sungai Pua. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.